

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan instansi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan kesehatan perseorangan secara lengkap yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Rumah sakit yang melalui proses akreditasi harus memenuhi standar pelayanan rumah sakit yang berlaku untuk meningkatkan mutu pelayanan secara berkelanjutan. Adapun tujuan dari akreditasi rumah sakit yaitu untuk meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien, perlindungan untuk pasien, masyarakat dan sumberdaya manusia dan mendukung program pemerintah dibidang kesehatan (PERMENKES, 2012).

Keselamatan pasien merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat kualitas dari pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan. Program keselamatan pasien merupakan upaya menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit. Program keselamatan pasien dirumah sakit memiliki tujuan seperti: pencegahan terjadinya dekubitus, pencegahan kesalahan dalam pemberian obat, pencegahan jatuh, pencegahan cedera akibat restrain, pencegahan *flebitis* atau komplikasi setelah tindakan intravena dan pencegahan infeksi nosokomial (Nursalam, 2014).

Kesalahan dalam pemberian obat dapat membahayakan pasien bahkan menyebabkan trauma dalam mengkonsumsi obat, kecacatan pasien yang ditimbulkan karena kesalahan pemberian obat bahkan berakibat kematian. Nama-nama obat yang membingungkan merupakan penyebab perawat melakukan kesalahan pemberian obat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang nama obat yang sulit dipahami, adanya produk baru, kemasan dan label yang sama, bentuk dan dosis obat yang sama, aturan pemakaian yang sama dan terjadi salah pengertian pada saat memberikan perintah sebelum obat diberikan kepada pasien (SNARS, 2018).

Dalam memberikan pelayanan keperawatan, standar operasional prosedur (SOP) sangat membantu perawat untuk mencapai sebuah asuhan keperawatan yang berkualitas sehingga seorang perawat harus berpikir realistis tentang semua aspek asuhan keperawatan yang berkualitas tinggi tidak menutup kemungkinan standar dalam pemberian obat. Pemberian obat yang tepat dan aman merupakan salah satu tanggung jawab perawat. Seorang perawat harus memahami bagaimana cara kerja obat dan efek samping obat yang ditimbulkan, memberikan obat dengan tepat, memantau respon pasien setelah diberikan obat dan membantu pasien menggunakan dengan benar dan berdasarkan pengetahuan (Mahfudhah & Mayasari, 2018). Perawat dalam memberikan obat harus memperhatikan prinsip enam benar yaitu: benar obat, benar dosis, benar cara (*route*), benar waktu, benar pasien, dan benar dokumentasi (Rohmani, 2016).

Menurut Hayes *et al.*, (2015) interupsi pada proses administrasi pemberian obat menjadi penyebab utama dalam kesalahan pengobatan. Oleh karena itu perawat perlu memahami dan belajar melakukan cara mengelola interupsi untuk proses administrasi pemberian obat. Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam pemberian obat untuk meningkatkan keselamatan pasien yaitu: kegagalan komunikasi yang menyebabkan kejadian malpraktik, faktor kepribadian dan karakteristik individu (usia, pendidikan, masa kerja). Hal tersebut yang menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien (IKP) dapat mempengaruhi perilaku seorang perawat dalam menerapkan prinsip benar pemberian obat (Cahyono, 2008 dalam Anggraini and Fatimah, 2015).

Insiden keselamatan dalam pemberian obat menjadi masalah keselamatan pasien yang sangat serius dalam peraturan perawatan kesehatan internasional. Insiden kesalahan pemberian obat menjadi masalah yang signifikan di Amerika Serikat, rata-rata 450.000 kesalahan dalam pemberian obat yang dilaporkan setiap tahunnya (Hayes *et al.*, 2015). Kesalahan yang terjadi dalam pengobatan terdapat 7000 kematian setiap tahunnya di Amerika Serikat, hampir 40% kesalahan terjadi pada saat pemberian obat. Di Indonesia, pemberian obat kepada pasien harus berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terdiri dari prinsip enam benar pemberian obat. Data kesalahan dalam pemberian obat dari salah satu

rumah sakit umum di Yogyakarta terdapat 33 kasus kesalahan pemberian obat pada tahun 2014(Rohmani, 2016).

Penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pemberian obat dilakukan oleh Pudjowati, Widodo, dan Wahidyanti(2016)di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. Faktor yang mempengaruhi perawat dalam memberikan obat pada pasien dengan penerapan prinsip tujuh benar yaitu:pengetahuan perawat tentang pemberian obat dan penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat. Berdasarkan tingkat pengetahuan perawat tentang pemberian obat dari 92 responden terdapat 19 perawat (20,6%) dengan pengetahuan baik, 59 perawat (64,2%) pengetahuan cukup baik dan 14 perawat (15,2%) dengan pengetahuan kurang baik. Berdasarkan tingkat penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat dari 92 responden terdapat 87 perawat (94,6%) dengan penerapan baik, 4 perawat (4,3%) dengan penerapan cukup baik dan 1 perawat (1,1%) dengan penerapan kurang baik.

Penelitian terkait pemberian obat dilakukan oleh Sthephani, Dewanto dan Widijati (2016)dengan menerapkan prinsip tujuh benar dalam pemberian obat di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nirmala. Hasil penelitian 64,9% perawat memberikan obat dengan waktu yang tidak tepat, 86,5% perawat tidak melakukan benar obat dan 64,9% perawat tidak melakukan benar pasien. Berdasarkan penerapan prinsip tujuh benar pemberian obat di ruang rawat inap Rumah Sakit Panti Nirmala belum berjalan dengan baik, perlu adanya peningkatan pada komponen benar waktu, benar obat dan benar pasien.

Penelitian terkait pemberian obat juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Anggraini dan Fatimah (2015)berdasarkan tingkat penerapan prinsip enam benar pemberian obat oleh perawat di Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hasil Penelitian menunjukkan 21,6% perawat tidak melakukan benar pasien, 36,6% perawat tidak melakukan benar obat, 5,9% perawat memberikan obat dengan dosis yang tidak tepat dan 74,5% perawat salah dalam memberikan informasi kepada pasien terkait pemberian obat. Berdasarkan penerapan prinsip enam benar pemberian obat di Puskesmas Kasihan Bantul, kesalahan yang sering terjadi yaitu perawat salah dalam memberikan informasi kepada pasien. Hal ini

dapat menyebabkan penyalahgunaan obat yang dapat membahayakan keselamatan pasien sehingga perawat perlu meningkatkan penyampaian informasi yang akan diberikan kepada pasien.

Penelitian terkait pemberian obat yang dilakukan oleh Fatimah dan Rosa (2016) dengan prinsip sepuluh benar pemberian obat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Hasil penelitian menunjukkan >50% perawat tidak melakukan benar pasien, 18,8% perawat tidak melakukan dengan cara yang benar, 31,2 % perawat tidak melakukan benar obat, 6,2% perawat memberikan obat dengan dosis yang tidak tepat, >50% perawat melakukan kesalahan pada saat pengkajian, 53,1% perawat salah dalam menerapkan benar informasi, 12,5% perawat kurang teliti pada saat melihat batas kadaluarsa obat, dan 87,5% perawat salah pada saat melakukan evaluasi. Berdasarkan penerapan prinsip sepuluh benar pemberian obat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, kesalahan pemberian obat masih sering terjadi di beberapa komponen. Hal ini diperlukan adanya peningkatan perawat dalam memberikan obat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Wates pada tanggal 24 Januari 2019. Pengambilan data dilakukan di ruang Angrek dengan jumlah 3 perawat dan ruang Bougenvill dengan jumlah 2 perawat dengan metode wawancara. Hasil didapatkan bahwa kesalahan perawat yang sering terjadi dalam penerapan prinsip benar pemberian obat yaitu tidak tepatnya waktu dalam pemberian obat. Menurut perawat hal tersebut terjadi karena kegiatan perawat yang cukup banyak dan waktu istirahat yang tidak memadai pada saat bekerja sehingga dapat menyebabkan kelelahan. Kelelahan saat bekerja merupakan faktor yang dapat menurunkan kinerja perawat. Penurunan kinerja dapat meningkatkan kesalahan dalam bekerja termasuk salah satunya kesalahan dalam pemberian obat.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kelelahan Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Prinsip Enam Benar Pemberian Obat di RSUD Wates”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat kelelahan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat di RSUD Wates?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kelelahan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat di RSUD Wates.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kelelahan berdasarkan usia, jenis kelamin dan karakteristik ruangan di RSUD Wates.
- b. Mengetahui tingkat kepatuhan dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan karakteristik ruangan di RSUD Wates.
- c. Mengetahui keeratan hubungan tingkat kelelahan perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan prinsip enam benar pemberian obat di RSUD Wates.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Bagi ilmu keperawatan untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang manajemen keperawatan khususnya dalam meningkatkan keselamatan pasien dengan melakukan pemberian obat dengan prinsip enam benar.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pihak Rumah Sakit

Menjadi bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan terkait kepatuhan perawat dalam pemberian obat dengan

prinsip enam benar dan menjadi gambaran tentang tingkat kelelahan perawat, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dilakukan penambahan tenaga kesehatan khususnya perawat.

b. Bagi Kepala Ruang

Menjadi bahanevaluasi untuk menilai kepatuhan perawat dalam menerapkan prinsip enam benar pemberian obat kepada pasien dan memperhatikan tingkat kelelahan perawat yang dapat menurunkan kinerja perawat.

c. Bagi perawat

Menjadi gambaran nyata tentang pengaruh tingkat kelelahan perawat terhadap kepatuhan perawat dalam pemberian obat dengan prinsip enam benar, dimana perawat harus mengantisipasi terjadinya penurunan kepatuhan dan mampu mempertahankan kinerja dengan baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan informasi atau data yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam pemberian obat dengan prinsip enam benar.